

Bahasa Simbol Dalam Kain Tenun Ikat Marobo Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka

Sefrina Maria Seuk Asa¹, Donatus Sae²

¹Dosen Bahasa Inggris Program Studi Keperawatan Universitas Timor

²Dosen ilmu pemerintahan STISIP Fajar Timur Atambua

Article Info	AbstraK
<p>Article history: Received 08 November 2021 Publish 12 November 2021</p>	<p>Kain tenun/tais marobo merupakan warisan budaya, dan menjadi salah satu cirikhas masyarakat Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. Kain tenun (<i>tais marobo</i>) di Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka memiliki bahasa simbol atau lambang. Bahasa simbol atau lambang mengandung filosofi. Filosofi tersebut dapat dipahami apabila ditafsirkan atau diterjemahkan. Peneliti menyebutnya dengan metasimbol karena makna symbol pada kain tenun ikat marobo/tais marobo tersembunyi di balik simbol atau lambang yang tidak dapat dilihat secara phisik. Pesan bahasa symbol tersebut lebih luas dan maknanya lebih dalam, melampaui simbol yang terpampang dalam bentuk tanda, gambar atau warna. Tais marobo mengalami sentuhan perubahan seiring perkembangan ekonomi, kreatifitas, pengetahuan dan teknologi. Perubahan tais marobo adalah menyisipkan beberapa gambar seperti burung garuda, bintang, buaya dan lain-lain. Awalnya tais marobo tidak memiliki gambar. Bentuknya polos (tanpa gambar). Warnanya merah. Tais marobo juga mengalami perluasan fungsi yakni semula hanya untuk keperluan adat menjadi usaha ekonomi kreatif, lambang identitas, seni, budaya dan lain-lain.</p>
<p>Keywords: Filosofi Tais Marobo</p>	
	<p><i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i></p> 
<p>Corresponding Author: Sefrina Maria Seuk Asa Bahasa Inggris Program Studi Keperawatan Universitas Timor Email: seuksefrina156@gmail.com</p>	

1. PENDAHULUAN

Setiap lembaran kain tenun ikat marobo memiliki simbol dan menyimpan banyak makna. Makna tersebut mengandung filosofi. Filosofi berada di balik warna, gambar atau tanda. Setiap tanda atau simbol menyiratkan banyak makna atau pesan. Makna atau pesan tersebut mengandung filosofi yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup. Filosofi yang tersembunyi di balik simbol, warna atau gambar tersebut dapat dipahami apabila ditafsirkan atau diterjemahkan. Peneliti menyebutnya dengan metasimbol karena filosofi pada kain tenun ikat marobo/tais marobo tersembunyi di balik simbol atau lambang dan tidak terlihat dengan mata phisik.

Tais marobo pada perkembangan awal atau tais marobo tradisional tidak memiliki gambar atau motif apapun. Cirikhasnya adanya warna merah tanpa motif atau gambar. Tetapi seiring perkembangan pengetahuan dan teknologi, tais marobo ikut mengalami sentuhan perubahan. Perubahan tersebut berupa penambahan beberapa gambar seperti burung garuda, bintang, buaya dan lain-lain. Tais marobo juga mengalami perluasan fungsi yakni semula hanya untuk keperluan adat menjadi pengembangan usaha ekonomi kreatif, lambang identitas dan lain-lain.

Tais marobo sebagai warisan budaya leluhur dengan berjuta makna pada setiap simbol dan warna mengalami pergeseran nilai akibat perkembangan jaman. Pergeseran ini membawa dampak

positif sekaligus dampak negative. Dampak positif adalah sentuhan perubahan nilai estetika pada kain tenun marobo seperti penambahan gambar garuda, bintang, buaya semakin menambah semarak dan keindahan kain tenun marobo demi meningkatkan daya jual. Dampak negatifnya adalah tais marobo lebih cenderung dieksploitasi pada nilai jual dan cenderung mengurangi keaslian dan filosofi yang terkandung dalam tais marobo. Tais marobo mengalami pergeseran nilai budaya dan kesakralan.

Filosofi tais marobo tersembunyi dibalik warna dan simbol. Filosofi tersebut perlu digali dan dilestarikan dalam bentuk tulisan yang mudah dilihat dan dibaca agar filosofi tersebut menjadi nilai luhur dan pegangan hidup. Nilai luhur dan budaya itu menjadi fondasi dan kekuatan untuk membangun manusia di Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka.

/Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah filosofi yang terkandung dalam tais marobo.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam (*deep interview*). Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam dari sudut pandang masyarakat mengenai objek kajian. Wawancara ini dilakukan terhadap beberapa informan yaitu para penenun, tetua/orang-orang tua/golongan orang tua dan para pihak yang mempunyai pemahaman tentang tais marobo. Penggalan data dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam (*deep interview*). Formulasinya 5 W + 1 H (*What: who: where: when: why: dan how*). Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi secara mendetail mengenai *tais marobo*.

Teknik penentuan informan ditentukan secara purposif dan *snowball*. Teknik purposif (*purposive sampling*) adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. *Purposive sampling* juga disebut sebagai sampel penilaian atau pakar adalah jenis sampel nonprobabilitas. Tujuan utama dari *purposive sampling* untuk menghasilkan sampel yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah para penenun, para tetua/orang-orang tua/golongan orang tua, terutama juga kaum ibu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang *tais marobo*.

Di samping purposif, kajian ini juga menggunakan teknik *snowball* untuk menemukan informasi. Teknik *sampling snowball* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Peneliti menyajikan suatu jaringan melalui gambar sociogram berupa gambar lingkaran-lingkaran yang dikaitkan atau dihubungkan dengan garis-garis. Setiap lingkaran mewakili satu responden atau kasus, dan garis-garis menunjukkan hubungan antar responden atau antar kasus (Neuman, 2003). Pendapat lain mengatakan bahwa teknik *sampling snowball* (bola salju) adalah metoda sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metoda ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu. Untuk memperoleh rekomendasi informan-informan baru yang memiliki pemahaman tentang tais marobo secara lebih mendalam hingga data menjadi jenuh.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Kain tenun Marobo Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka

Kain tenun dihasilkan melalui teknik memintal dan memadatkan dua benang dari dua sisi berlawanan (lungsi dan pakan) dengan menggunakan seperangkat alat tenun. Teknik dan peralatan menenun ini masuk ke Nusantara bersamaan dengan diperkenalkannya kapas sebagai sumber serat yang penting dalam kebudayaan menenun. Bukti arkeologis cenderung menganggap kapas ada sekitar 3500 tahun SM di India dan 3000 tahun SM di Peru, Amerika Selatan (Wilson, 1979). Melalui jalur perdagangan kapas diperkenalkan di nusantara. Masuknya

kapas ke nusantara bersamaan dengan pengenalan teknik memintal dan menenun. Tenun berkembang di nusantara dan dalam perjalanan waktu serta berkembangnya kreativitas dan daya cipta setiap komunitas melahirkan keragaman motif yang indah yang menghiasi nusantara.

Desa Badarai, Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka hanya memiliki dua jenis kain tenun yakni *tais marobo* dan *tais lolo metan*. Dari kedua jenis kain tenun tersebut, kain tenun yang dianggap memiliki nilai sakral adalah *tais marobo*. *Tais marobo* termasuk kategori kain tenun ikat. Kain tenun *marobo* memiliki warna merah dan hanya dipakai pada saat acara penting. Proses pembuatan kain tenun *marobo* memakan waktu lebih lama dan nilai jualnya lebih mahal dibanding kain tenun *tais lolo metan*. Kain tenun *tais lolo metan* memiliki warna hitam. *Tais lolo metan* biasanya dipakai sehari-hari oleh kaum perempuan.

b. **Tais marobo**

Tais dalam bahasa fehan artinya selimut. *Marobo* adalah sebutan untuk salah satu jenis kain tenun di Kabupaten Malaka dengan warna dasar merah tanpa gambar atau motif. *Tais marobo* termasuk jenis tenun ikat. Tenun ikat merupakan teknik pemotifan kain tenun dengan cara mengikat kain dengan ikatan tertentu sebelum diwarnai untuk memperoleh corak atau motif tertentu. Istilah ini diperkenalkan oleh seorang etnolog asal Belanda G. P. Rouffaer pada tahun 1990-an ketika mengadakan penelitian tentang pembuatan ragam hias dan proses pewarnaan kain tenun. Dalam penelitiannya itu, Rouffaer menyimpulkan bahwa ragam hias yang dihasilkan merupakan hasil celupan benang lungsi yang telah diikat. Oleh karenanya jenis ini dinamakan tenun ikat.

c. **Perkembangan tais marobo**

Seiring *perkembangan* ilmu pengetahuan dan teknologi, kain tenun ikat *marobo* mengalami sentuhan perkembangan dan perubahan dengan menambahkan beberapa gambar tanpa mengubah warna. Hal ini merupakan perkembangan dari kain tenun ikat *marobo* tradisional. Kain tenun *marobo* tradisional memiliki warna merah tanpa gambar atau symbol. Warna merah tanpa gambar merupakan ciri atau karakter *tais marobo*.

Seiring perkembangan, *tais marobo* mengalami perubahan yakni adanya penambahan gambar dalam bentuk motif seperti burung garuda, buaya, bintang. Setiap motif memiliki makna, arti yang dijadikan sebagai filosofi. Motif garuda, buaya dan bintang menunjukkan cirikhas penenun dan identitas penenun, relasi alam pikir penenun dengan realitas di sekitarnya.

d. **Analisis Filosofis Tais Marobo**

Maksud analisis filosofis *tais marobo* adalah penulis berupaya membahasakan simbol-simbol dalam *tais marobo*. Penulis menggunakan dua pendekatan analisis yaitu analisis semiotika dan analisis hermeneutika.

Filosofi merupakan pandangan hidup. Pandangan hidup tersebut dijadikan sebagai pegangan hidup karena dianggap memiliki nilai, makna dan pesan mendalam. Filosofi dapat dilihat dalam bentuk tulisan, atau gambar atau tanda. Filosofi pada *tais marobo* (tenun ikat *marobo*) tradisional nampak dalam bentuk warna. Filosofi pada kain tenun ikat *marobo* modern nampak dalam bentuk warna dan gambar seperti buaya, bintang dan burung garuda. Ada kemungkinan penambahan gambar dan variasi berdasarkan kreatifitas penenun.

Beberapa symbol yang memuat filosofi kain tenun *marobo* adalah:

1. **Warna**

Warna tenun pada dasarnya mempunyai arti tersendiri misalnya hitam yang melambangkan malam, arah utara dan lambang untuk kaum wanita. Warna *tais marobo* adalah merah. Warna merah melambangkan siang, arah selatan dan lambang kaum pria. Warna merah juga merupakan keberanian dan semangat yang bernyala-nyala.

Pada awalnya *tais marobo* hanya digunakan untuk upacara-upacara penting yang dianggap sacral di rumah adat seperti upacara meminta hujan, upacara tanam, upacara syukur panen, upacara peperangan. Makna warna merah sedikit lentur, sesuai dengan jenis upacara.

Pada upacara minta hujan warna merah diartikan sebagai warna alam, halilintar yang menyala-nyala. Warna merah dipercaya sebagai kedekatan dengan alam, adanya ikatan emosional yang menyala-nyala dengan alam, lambang darah dan korban kepada Tuhan langit dan bumi untuk menurunkan hujan pada waktunya.

Warna merah pada upacara tanam merupakan lambang kesuburan, perlindungan terhadap tanaman dari berbagai macam gangguan. Pada upacara panen, warna merah merupakan simbol rasa syukur yang dalam, korban darah sebagai ungkapan rasa syukur yang dalam. Warna merah pada upacara peperangan sebagai kekuatan yang dasyat dari alam dan langit, perlindungan dari leluhur terhadap tanah, kampung dan segenap isinya.

2. Buaya

Pemilihan dan pembatasan motif pada jenis binatang tertentu berkaitan dengan totem, misalnya motif buaya atau *Futus Lafaek*. Motif buaya atau *lafaek* identic dengan tenunan suku-suku di wilayah Kabupaten Malaka.

Daerah kabupaten Malaka memiliki banyak buaya di laut, maupun di air tawar. Menurut kepercayaan orang Malaka, buaya terdiri dari dua jenis yakni buaya hitam dan buaya putih. Buaya putih dipercaya sebagai leluhur dan saudara yang hidup di air. Buaya dianggap sebagai pembawa tanda apabila akan terjadi bencana alam seperti banjir. Apabila banyak buaya naik ke darat, maka dalam waktu dekat akan terjadi bencana alam seperti banjir. bencana banjir sering terjadi pada setiap musim hujan karena sebageaian besar wilayah Malaka merupakan tanah datar (*fehan*) dan merupakan muara sungai benenai. Suangi benenai seirng meluap pada musim hujan dan menyebabkan terjadinya banjir.

3. Bintang

Bintang termasuk dalam kategori ragam hias geometris. Ragam hias Geometris yaitu bentuk ragam yang berupa benda-benda alam. Bintang dan burung garuda merupakan jenis benda alam yang digunakan dalam ragam hias kain morobo yang lebih modern. Motif bintang menunjukkan relasi hubungan orang malaka dengan langit sebagai sesuatu yang tinggi, yang tak dapat disentuh dan dijangkau oleh tangan (*liman la to'o, liman la kaer*). Cahanyanya merupakan pantulan dari yag maha kuasa. Bintang juga dijadikan sebagai ragam hias untuk menambah estetika dan nilai jual tais marobo.

4. Burung Garuda

Burung garuda merupakan lambang nasional bangsa Indonesia. Burung garuda dijadikan sebagai motif/gambar kain tenun marobo karena rasa nasionalisme bangsa penenun. Burung garuda juga familiar dengan masyarakat Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. Burung garuda disebut dengan *kikit*. Burung garuda menjadi simbol kegagahan, keperkasaan, kekuatan sayap yang mampu membelah langit, kemampuan terbang tinggi, mampu melayang dan menari di udara, ketangkasan dalam menerkam. Burung garuda sering disematkan kepada kaum laki-laki yang lihai menari, jago berperang dan kuat bertarung.

4. KESIMPULAN

Kain tenun marobo merupakan pengungkapan pikiran, gagasan, kepercayaan serta harapan-harapan yang tersusun indah dalam warna dan symbol yang khas. Warna dan symbol mengandung makna mendalam yang dijadikan sebagai filosofi hidup.

Seiring perkembangan pengetahuan dan teknologi, kain tenun marobo juga akan mengalami beberapa perubahan yang berkaitan dengan nilai seni dan nilai pasar. Semoga perubahan tersebut tidak melunturkan bahkan menghilangkan cirikhas kain marobo sebagai warisan budaya yang patut dilestarikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- D. Zhang, dkk., "Mode Umum Kontrol Arus Beredar dari Konverter Sumber Tegangan Dua Tingkat Tiga Fasa Interleaved dengan Modulasi Vektor-Ruang Terputus," Kongres dan Eksposisi Konversi Energi IEEE 2009, Jilid 1-6, hal. 3906-3912, 2009.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. (1999). *Teori budaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kartawinata, Ade M. (2011). *Merentas Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi dan Tantangan Peletarian, dalam Buku Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*, Jakarta, Puslitbang Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Kartiwa, S. (1993). *Tenun Ikat*, Jakarta: Gramedia.
- Kartiwa, Suwati. (1993). *Tenun Ikat-Indonesian Ikat*, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kleden, Ignas. (1987). *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit LP3ES
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Makmur, Ade dan Biantoro Sugih. (ed). (2014). *Ketahanan Budaya Pemikiran dan Wacana*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kemendikbud.
- Nuban Timo, Eben. (2005). *Sidik Jari Allah Dalam Budaya*, Maumere: Penerbit Ledalero
- R. Arulmozhiyal dan K. Baskaran, "Implementasi Fuzzy PI Controller untuk Kontrol Kecepatan Motor Induksi Menggunakan FPGA," *Journal of Power Electronics*, vol. 10, hlm. 65-71, 2010.
- Tim Pelaksana Kelitbangan. (2019) *Analisis Filosofi Motif Tenun Ikat di Desa Faturika Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu Laporan Akhir Penelitian*, Kupang: Bappelitbangda Kabupaten Belu dan Bappelitbangdan Provinsi NTT Oktober 2019
- X. S. Li, et al., "Analisis dan Penyederhanaan PWM Vektor Ruang Tiga Dimensi untuk Inverter Kaki Empat Fasa Tiga," *IEEE Transactions on Industrial Electronics*, vol. 58, hlm. 450-464, Februari 2011.
- Z. Yin Hai, dkk., "Skema Modulasi SVPWM Novel," dalam Konferensi dan Pameran Elektronika Daya Terapan, 2009. APEC 2009. IEEE Tahunan Kedua Puluh Empat, 2009, hlm. 128-131.